



## PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI FILM *24 JAM BERSAMA GASPAR*: IDENTITAS BUDAYA DALAM KONTEKS GLOBALISASI

**Damar Jinanto**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Aldamarjinanto@ui.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini mengidentifikasi penggunaan bahasa Indonesia dalam film *24 Jam Bersama Gaspar* yang dapat dianalisis sebagai sebuah cerminan dari identitas budaya Indonesia dalam konteks globalisasi. Dengan menggunakan pendekatan analisis tekstual dan studi tentang praktik bahasa sebagai sebuah konstruksi *habitus*, eksplorasi bahasa Indonesia yang digunakan dalam dialog dan narasi film mampu merepresentasikan aspek-aspek kultural dalam sebuah praktik sosial. Metodologi penelitian ini menggunakan analisis mendalam terhadap film sebagai sebuah teks yang memiliki unsur naratif dan sinematografis dan melihat penggunaan bahasa dalam permasalahan sosial-budaya yang lebih luas. Identifikasi frasa, ungkapan melalui dialog dan narasi film menjadi fokus utama dalam menganalisis cara bahasa digunakan untuk membentuk identitas budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baku dalam film *24 Jam Bersama Gaspar* tidak hanya menjadi alat komunikasi antartokoh, tetapi juga merupakan cerminan dari kekayaan budaya Indonesia yang mulai tergerus oleh masuknya bahasa asing yang lebih populer. Bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan identitas lokal, mampu memperkuat jati diri bangsa Indonesia dalam era globalisasi. Kesimpulannya, film *24 Jam Bersama Gaspar* merupakan contoh menarik dari penggunaan bahasa Indonesia baku dalam produk budaya populer yang mampu menjadi elemen untuk memperkuat identitas budaya Indonesia dalam konteks globalisasi. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang peran bahasa Indonesia dalam mempertahankan keberagaman budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Implikasi temuan ini dapat menyumbangkan pemahaman tentang kompleksitas identitas budaya dalam produksi film Indonesia yang berpotensi menjadi representasi budaya Indonesia di tingkat global.

*Kata Kunci:* bahasa, film, globalisasi, *habitus*, identitas budaya

### Pendahuluan

Bahasa tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi utama dari identitas budaya suatu bangsa. Bahasa tidak hanya berguna untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan tradisi yang memperkuat jati diri suatu kelompok. Dalam skala yang lebih luas, bahasa Indonesia menjadi sebuah identitas kebangsaan karena digunakan sebagai alat identitas dan sekaligus pemersatu bangsa (Santoso, 2006). Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam film mampu mencerminkan identitas budaya Indonesia dari sebuah produk budaya yang merepresentasikan masyarakatnya. Untuk itu,



pemahaman yang mendalam mengenai peran bahasa dalam bentuk identitas budaya akan menjadi landasan penting ketika menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks film.

Konteks globalisasi membawa tantangan yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, termasuk bahasa, di seluruh dunia. Perkembangan teknologi komunikasi dan media massa serta masifnya media sosial, telah mempercepat interaksi lintas budaya. Bahasa dan budaya lokal sering kali terancam oleh dominasi budaya global sehingga terlihat penurunan penggunaan bahasa Indonesia, khususnya ragam resmi, dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, film dapat menjadi media yang paling efektif untuk memperlihatkan bagaimana globalisasi memengaruhi dinamika penggunaan bahasa dan representasi budaya. Melalui film *24 Jam Bersama Gaspar*, kita dapat melihat upaya yang dilakukan untuk memperkuat dan melestarikan bahasa Indonesia di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang.

Film *24 Jam Bersama Gaspar* merupakan film karya Yosep Anggi Noen yang rilis tahun 2024. Film ini berhasil meraih Sembilan nominasi di Festival Film Indonesia 2023 sebelum film ini rilis ke publik dan berhasil mendapatkan Piala Citra untuk kategori Penulis Skenario Adaptasi Terbaik. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul *24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif* karya Sabda Armandio. Film *24 Jam Bersama Gaspar* menceritakan seorang detektif yang divonis akan mati dalam 24 jam karena malafungsi jantung buatan yang ada di dalam tubuhnya. Dengan sedikit waktu yang tersisa, Gaspar ingin membalas dendam yang dimilikinya dan dia dibantu oleh teman-temannya. Film ini didominasi oleh investigasi para detektif amatiran yang bergaya seperti anak *punk* hingga misi balas dendamnya tercapai. Yang menarik adalah penggunaan bahasa resmi yang dilakukan oleh semua tokoh di dalamnya tanpa memandang status sosial sehingga banyak penonton yang mengomentari penggunaan bahasa Indonesia yang terlalu baku di dalam film.

Penggunaan bahasa Indonesia, khususnya ragam resmi, memang sering digunakan dalam film Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia semacam ini sering kali menjadi strategi sineas untuk menarasikan film dengan latar budaya tradisional.



Alih-alih menggunakan bahasa daerah yang akan lebih sulit dipahami penonton atau ada keterbatasan aktor yang bukan berasal dari daerahnya, penggunaan bahasa Indonesia ragam resmi menjadi sebuah solusi alih kode bahasa agar lebih dipahami penonton. Dalam kajian Novianti & Riadi (2023) untuk film *Ambu* yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, diperlihatkan penggunaan campur kode bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dilakukan karena ada tiga faktor, yaitu: (1) faktor pergaulan yang membedakan penggunaan bahasa di dalam dan di luar rumah; (2) faktor kedaerahan untuk memperkuat kentalnya budaya di Baduy melalui kontras bahasa Indonesia dan Sunda; (3) faktor penyesuaian dengan konteks kebahasaan yang menggunakan bahasa Indonesia yang lebih utama dengan sisipan bahasa Sunda agar dialog lebih dimengerti oleh penutur yang dominan.

Penggunaan ragam bahasa yang bervariasi juga diteliti oleh Nurrahman & Kartini (2021) yang mengidentifikasi ragam bahasa yang digunakan dalam film *Ajari Aku Islam*. Penelitian ini memberikan pemahaman beberapa aplikasi ragam bahasa yang dominan di dalam film berdasarkan variasi fungsiolek yang diteliti. Ragam fungsiolek ini menurut Joos (dalam Nababan, 1993) dibagi atas tingkat formalitasnya: (1) ragam baku yang digunakan pada situasi paling resmi, biasanya bahasa tulis untuk korespondensi; (2) ragam resmi yang biasanya digunakan dalam pidato atau rapat; (3) ragam usaha yang digunakan dalam percakapan biasa dan berorientasi pada suatu produksi atau jual-beli; (4) ragam santai yang biasa digunakan dalam percakapan bersama teman; (5) ragam akrab yang penggunaannya tidak diperlukan kalimat lengkap dan bersifat kontekstual.

Penelitian mengenai bahasa yang menjadi ciri khas penuturnya juga ditegaskan oleh Marinda, Rijal, & Hanum (2022) yang menjelaskan variasi bahasa di film *Serigala Terakhir* dalam bentuk kolokial dan vulgar menjadi dominan untuk menguatkan penggambaran masyarakat di film itu. Penggunaan bentuk bahasa kolokial dan vulgar dipengaruhi latar belakang pinggiran Kota Jakarta yang menjadi latar film ini sehingga menguatkan penggambaran masyarakat dari kalangan menengah ke bawah. Dengan demikian, variasi bahasa di film ini



cenderung menempati fungsi sosial untuk memperlihatkan keakraban yang menjadi potret masyarakat sosial.

Terkait dengan korpus penelitian *24 Jam Bersama Gaspar*, penelitian yang telah dilakukan adalah melihat gaya bahasa yang digunakan di dalam bahasa tulis melalui korpus penelitian novelnya. Meyra, Rahmat, & Putri (2018) menemukan gaya bahasa sindiran berupa sarkasme dan ironi adalah yang paling banyak ditemukan. Penggunaan gaya bahasa ini mengindikasikan adanya umpatan yang tidak vulgar diucapkan melalui tokoh-tokohnya sehingga pembaca perlu proses memahami kata-katanya untuk menerima pesannya yang menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Hal ini yang diadaptasi langsung ke media film sehingga di dalam film pun perlu proses mencerna maksud dari setiap kalimat yang diucapkan tokoh karena menggunakan bahasa resmi.

Terkait *habitus* penggunaan bahasa di dalam sebuah praktik sosial, biasanya dikaitkan dengan wacana kekuasaan di dalamnya. Karman (2017) menegaskan bahwa penggunaan bahasa dapat memperlihatkan perjuangan agen yang lemah dalam kepemilikan kapital sosial, budaya, dan simbol. Bahasa digunakan sebagai alat sosial yang memiliki muatan ideologis dan politis hingga tercipta *habitus*. Bourdieu (1990) menjabarkan bahwa *habitus* adalah sebuah sistem yang berlangsung lama dan dapat dipindahkan untuk menata praktik dan representasi yang secara objektif diaplikasikan pada tindakan yang disadari tanpa menentukan terlebih dahulu tindakan lain sebelumnya. Ditambahkan pula bahwa untuk menjadi pihak yang mendominasi, seseorang harus memahami *arena* dan menempatkan *kapital* sesuai dengan *arena*-nya (Bourdieu, 1991).

Untuk itulah, penelitian ini membahas pembentukan *habitus* melalui penggunaan bahasa resmi dalam film Indonesia dan identitas budaya yang diciptakan di era globalisasi. Dalam konteks globalisasi, film menjadi medium utama yang membentuk persepsi tentang budaya suatu bangsa. Penggunaan bahasa resmi tidak hanya memengaruhi cara pemahaman mengenai identitas budaya, tetapi juga menciptakan narasi tentang kesatuan nasional dari keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian, representasi bahasa Indonesia menjadi *habitus* yang dijadikan strategi untuk mengidentifikasi budaya ketika melihat dinamika budaya



di tengah arus globalisasi. Implikasi dari temuan penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian lain yang lebih mendalam agar industri film dapat memainkan peran penting dalam memperkuat representasi bahasa Indonesia dan mendukung upaya pelestarian budaya Indonesia dalam konteks global.

### Materi dan Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada analisis konten film. Dalam pemilihan sampel film, kriteria yang digunakan mencakup representasi bahasa Indonesia melalui dialog tokoh. Sampel dialog yang dipilih mencerminkan keragaman penggunaan bahasa Indonesia resmi dalam konteks naratif dan sinematografis. Analisis dilakukan terhadap penggunaan bahasa Indonesia melalui pemilihan kata, formula kalimat, dan aksentuasi. Analisis data bahasa ini memperlihatkan representasi bahasa Indonesia dalam film *24 Jam Bersama Gaspar* dalam pembentukan *habitus* dan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang peran bahasa Indonesia dalam membentuk identitas budaya masyarakat Indonesia dalam konteks global.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas temuan dari analisis konten film terkait dengan penggunaan bahasa Indonesia resmi dalam film *24 Jam Bersama Gaspar*. Berikut ini beberapa kalimat yang digunakan dalam film melalui dialog tokoh:

#### 1. Agnes dan Gaspar

Agnes: Namaku Afif. Aku lebih suka dipukuli dengan batu bata **ketimbang** mendengarmu memanggilku Agnes.

Gaspar: Menjadi detektif bukan **perkara** mudah.

Agnes: **Memang** apa yang mudah sejak minat berkomentar lebih tinggi daripada minat membaca?

Gaspar: Ya, kau pikir-pikir**lah** sendiri



Dialog antara Agnes dan Gaspar adalah representasi dialog antarteman yang seharusnya menggunakan ragam santai atau akrab. Penggunaan kata-kata seperti “ketimbang”, “perkara”, dan “memang” adalah ragam baku dan resmi yang biasanya digunakan untuk bahasa tulis atau digunakan dalam kondisi yang lebih serius. Pola ini juga terasa dengan penggunaan sufiks *-i* dan *-lah* yang dalam praktik berbahasa di pertemanan dalam konteks urban sudah jarang diucapkan secara lisan.

## 2. Njet dan Kik

Kik: Apa sebaiknya kita terima ajakan Gaspar?

Njet: Setuju.

Kik: Jadi, kamu sebetulnya **tidak** setuju aku menolak.

Njet: Bukan begitu. Tempat ini sudah mau tenggelam. Persediaan bensin kita sudah habis. **Lagi pula**, aku ingin hidup bersamamu dan memiliki keturunan yang **tidak** diberi makan oli samping.

Kik: Itu kata-kata Gaspar.

Njet: Itu kata-kataku. Gaspar **hanya mengulanginya**.

Dialog Njet dan Kik adalah dialog antara pasangan kekasih yang sejatinya juga menggunakan ragam santai dan akrab dalam ujaran lisan. Film ini menggunakan kata “Lagi pula” dan “hanya” yang seakan-akan seperti bahasa tulis dalam novel yang didialogkan. Kata “tidak” menjadi berpola dan menggantikan ragam santai yang lebih sering ditemukan dalam percakapan akrab, yaitu “enggak”.

## 3. Penjaga kios

Penjaga kios: Kuperhatikan, beberapa minggu ini kau mondar-mandir depan toko mas itu. Saranku, jika kau ingin merampok, urungkan saja. Pemiliknya sangat berbahaya jenis orang saleh, yang selalu dibenarkan untuk hal apa pun.

Dialog di atas adalah ucapan penjaga kios ketika melihat Gaspar yang selalu mampir ke kiosnya untuk memata-matai toko emas. Bahasa yang biasanya digunakan ragam usaha terasa lebih santai dengan penggunaan kata “kau” dan

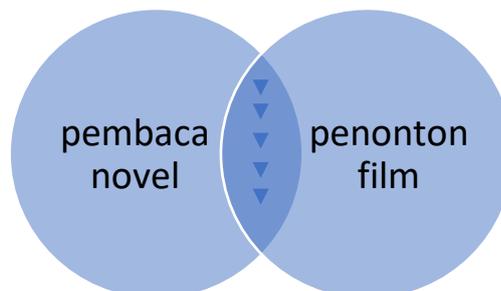


“aku”, namun tetap menggunakan bahasa yang baku dan resmi, seperti “urungkan”, “saleh”, dan sufiks –kan.

Melalui sampel dialog yang ditemukan, ragam resmi menjadi kekuatan dialog antartokoh sepanjang film. Penggunaan ragam resmi di setiap kondisi sepanjang film, ditambah pula latar yang erat dengan penduduk miskin, daerah yang kumuh, dan situasi informal, seakan memperkuat adanya upaya untuk membiasakan penggunaan bahasa ragam baku dan resmi. Hanya dua kata sisipan bahasa asing yang digunakan dalam film, yaitu “*chaos*” untuk menyebut “kekacauan” dalam narasi Gaspar mengenai deskripsi situasi di awal cerita, serta kata “*request*” ketika Gaspar ingin meminta pesanan khusus saat menawar membeli cincin. Sisipan kedua kata ini memperlihatkan tetap adanya dominasi bahasa asing di tengah dialog yang dipenuhi kata berbahasa Indonesia baku.

Melalui hasil identifikasi ragam bahasa yang ditemukan dapat terlihat bagaimana film ini menargetkan penggunaan bahasa resmi menjadi salah satu bentuk aspek estetika dari sebuah film. Upaya ini seakan menargetkan penerimaan audiens yang cenderung kurang terbiasa dengan penggunaan ragam resmi sepanjang film.

Upaya memasukkan bahasa Indonesia resmi sepanjang film seakan membuat sebuah *habitus* pada penonton film yang ingin dicapai pada nantinya seperti pembaca novel. Secara estetika, penggunaan bahasa Indonesia resmi di sepanjang film memberikan pengalaman menonton yang selayaknya membaca novel. Artinya ada target audiens yang dapat dilihat bila audiens dibagi berdasarkan selera dalam sebuah *arena* Bourdieu, seperti berikut:



Film *24 Jam Bersama Gaspar* yang merupakan sebuah adaptasi dari novel memiliki keuntungan untuk target audiens yang dicapai. Untuk para pencinta novel cenderung terbiasa dengan ragam resmi yang digunakan di sepanjang cerita, bahkan



dialog pada tokohnya. Lain halnya dengan penonton film yang cenderung menikmati film karena ragam bahasa santai yang biasanya menjadi potret masyarakat, seperti yang dikenal di sekitarnya. Dengan demikian, penggunaan bahasa ini akan mudah diterima oleh audiens yang merupakan para pembaca novel dan irisan antara pembaca novel dan penonton film karena *habitus* mereka untuk menerima bahasa ragam resmi sebagai sebuah bahasa hiburan. Penggunaan bahasa resmi di sepanjang film ini menjadi penanaman *habitus* baru untuk audiens yang merupakan penonton film dengan mendapatkan pengalaman menonton seperti membaca sebuah novel.

### Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan kompleksitas penggunaan bahasa Indonesia resmi dalam film dan dampaknya terhadap *habitus* dan identitas budaya Indonesia. Analisis terhadap representasi bahasa Indonesia dalam berbagai konteks naratif dan sinematografis menunjukkan variasi dalam penggunaan bahasa Indonesia, seperti pemilihan kata dan penggunaan tata bahasa yang signifikan untuk memengaruhi persepsi audiens. Peran penting film sebagai agen pembentuk identitas budaya dalam masyarakat global harus memperhatikan representasi bahasa Indonesia yang autentik dan mendalam guna mendukung identitas budaya kesatuan nasional dalam produksi film.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam film dapat menjadi alat untuk memperkuat kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Film ini menciptakan *habitus* baru untuk penulisan skenario adaptasi dengan mempertahankan ragam bahasa resmi seperti dalam novel untuk memperlihatkan kualitas sinematografis yang dapat diapresiasi tinggi. Hal ini sejalan dengan pelestarian bahasa Indonesia serta mempromosikan kekayaan bahasa Indonesia secara luas. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan identitas budayanya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

**Rujukan**

- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. (R. Nice, ed.) California: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Langage et pouvoir symbolique*. Paris: Éditions Points.
- Karman. (2017). Language and Power. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 21 No.2*, 235–246.
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). Variasi Bahasa dalam Film Serigala *Serigala Terakhir: Kajian Sociolinguistik. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya Vol. 6, no. 2*, 658–675.
- Meyra, K. A., Rahmat W., & Putri, F. R. (2018). Allusion in Novel “24 Jam Bersama Gaspar Sebuah Cerita Detektif” by Sabda Armandio Semantic Approach. *Curricula Vol. 3 No. 2*, 120–129. doi:10.22216/jcc.2018.v3i2.3580.
- Nababan, P. (2007). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia.
- Novianti, I. & Riadi, S. (2023). Campur Kode Bahasa Indonesia pada Tuturan Berbahasa Sunda dalam Film *Ambu* Karya Farid Dermawan. *Pena Literasi*, 124–131.
- Nurrahman, R. & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa dalam Percakapan Antartokoh Film “Ajari Aku Islam”. *Stilitstika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 14, No. 2*, 175–186.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan Identitas Budaya. *Sabda Vol. 1, Nomor 1*, 44–49.